

## EDUKASI MENINGKATKAN LITERASI IBU DALAM MEMBERIKAN MPASI (PEDOMAN BUKU KIA 2020)

Annif Munjidah<sup>1</sup>, Noviyanto Eka Putra<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Fakultas Keperawatan dan Kebidanan  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
Email : annifmunjidah@unusa.ac.id

### ABSTRAK

Literasi orang tua memiliki hubungan erat dengan pola pikir dan kepedulian dalam memberikan makanan kepada anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Masalah kesehatan khususnya status gizi anak akibat kesalahan pemberian MP-ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 terhadap literasi Ibu balita di Posyandu Anggrek Merah dan Orange Siwalankerto Surabaya. Desain penelitian ini menggunakan *pra eksperimen*, dengan pendekatan *One Group Pre Test dan Post Test Design*. Populasi sebesar 42 orang. Dengan besar sample sebesar 38 responden dengan teknik *probability sampling*. Variable penelitian ini adalah edukasi MPASI, pengetahuan pada ibu balita. Instrumen yang digunakan lembar leaflet dan kuesioner. Analisa menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Sebelum dan sesudah pemberian edukasi didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,00 dimana nilai tersebut kurang dari ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti terdapat pengaruh edukasi terhadap literasi Ibu dalam memberikan MPASI sesuai Buku KIA 2020. Edukasi melalui media leaflet berdampak positif meningkatkan literasi ibu balita dalam memberikan MPASI sesuai buku KIA 2020. Pihak posyandu diharapkan bisa memberikan edukasi tentang pemberian MPASI setiap bulan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Edukasi

### ABSTRACT

*Parental literacy is closely related to their mindset and concern in providing food to children. This affects the child's growth and development. Health problems, especially children's nutritional status, result from errors in giving MP-ASI. This research aims to determine the educational effect of providing MPASI according to the 2020 KIA book on the literacy of mothers of toddlers at Posyandu Anggrek Merah and Orange Siwalankerto Surabaya. This research design uses pre-experiment, with a One Group Pre Test and Post Test Design approach. The population is 42 people. With a sample size of 38 respondents using probability sampling technique. The variables of this research are MPASI education, knowledge among mothers of toddlers. The instruments used were leaflets and questionnaires. Analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test before and after providing education resulted in a p value of 0.00, where this value is less than ( $\alpha = 0.05$ ), which means that there is an influence of education on maternal literacy in providing MPASI according to the 2020 KIA Book. Education through leaflet media, it has a positive impact on increasing the literacy of mothers of toddlers in providing MPASI according to the 2020 KIA book. The posyandu is expected to be able to provide education about providing MPASI every month.*

**Keywords :** Knowledge, Education

## LATAR BELAKANG

Literasi orang tua memiliki hubungan erat dengan pola pikir dan kepedulian dalam memberikan makanan kepada anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. [1]. Praktik pemberian makan melibatkan panca indera anak, pemaksaan dalam pemberian makan akan mengakibatkan trauma psikologi anak sehingga akan berdampak negative pada pola makan di periode umur berikutnya. [2]. MPASI adalah istilah makanan yang diberikan pada balita usia 6-24 bulan setelah ASI Eksklusif. Tujuan pemberian MPASI untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI dikarenakan kebutuhan kalori anak yang semakin besar sehingga pemenuhan melalui ASI saja tidak mencukupi [3]. Banyak ibu yang mempunyai bayi memberikan MPASI terlalu dini/cepat.[3] penelitian pada 10 responden ibu yang memiliki bayi 0-24 bulan yang memberikan MPASI terlalu dini pada bayinya sebelum berusia 6 bulan di dapatkan data bahwa ibu tersebut memberikan MPASI terlalu dini karena jika di berikan MPASI saat bayi usia 6 bulan menurut ibu terlalu lama dan khawatir bila bayinya kekurangan gizi karna Cuma diberikan ASI saja, kesalahan dalam pemberian MPASI tidak terlepas khususnya adalah pengetahuan ibu, jika ibu tidak mengetahui cara pemberian MPASI yang benar maka akan berdampak buruk bagi bayinya.

Kesalahan pemberian MPASI secara dini akan mempengaruhi status gizi pada bayi [3]. Hasil RISKESDAS 2018 balita gizi kurang di Indonesia tercatat sebesar 17.7% masih dibawah target RJPMN yaitu 17%. Sedangkan permasalahan gagal tumbuh yang ditandai dengan dengan tubuh pendek atau stunting sebesar 30,8% dibawah target angka yang ditetapkan dalam RJPMN 2019. [1]. MPASI dini di Jawa Timur tahun 2015 masih tinggi yaitu 69,28% . [4]. Di kota surabaya yang mendapatkan cakupan MPASI dini meningkat pada setiap tahunnya terakhir 65,10% di surabaya masih banyak masyarakat yang belum sadar tentang pemberian MPASI yang baik dan benar. [5]. Ketidaktahuan ibu mengenai pemberian MPASI yang tepat sehingga praktik pemberian makanan pada bayi kurang

adekuat, tidak tepat yang mengakibatkan masalah gizi kurang, stunting serta gizi lebih atau obesitas. [6].

Menurut survey data awal wawancara kader pemberian MPASI terlalu dini di Posyandu anggrek orange siwalankerto pada bulan januari tahun 2022. Di dapatkan hasil bahwa praktek dalam pemberian MPASI masih kurang tepat. Hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa 6 bayi mendapatkan bubur sum-sum dan pisang lumat saat usia 3 bulan. 2 bayi hanya mendapatkan bubur susu cair saja sampai usia 12 bulan. Kader posyandu melakukan penyuluhan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sejak tahun 2012 hingga tahun 2018 saat ini yang sasarannya adalah seluruh masyarakat (lansia, ibu bayi/bapak) yang berisi tentang pengenalan makanan untuk bayi, jenis, jumlah, kapan, bentuk dan variasi nya juga terkait bahaya pemberian MPASI yang tidak tepat.

Gizi yang baik akan sangat berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Pemberian MP-ASI yang tidak adekuat secara kualitas dan kuantitas akan mengakibatkan malnutrisi anak, jika kondisi ini dibiarkan maka akan terjadinya stunting. Kondisi stunting akan berdampak negative baik pada dirinya sendiri saat dewasa, keluarga, masyarakat dan negara. Individu dengan riwayat stunting akan menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular [2]. litrasi ibu memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anaknya. [1].

Upaya pemecahan masalah ini adalah dengan memperbaiki literasi orang tua / pengasuh. Dengan memperbaiki litrasi orang tua / pengasuh akan MPASI diharapkan dapat merubah perilaku dalam memberikan MPASI pada anak.

Untuk itu perlu diadakan penelitian tentang pengaruh edukasi terhadap litrasi ibu dalam memberikan MP-ASI sesuai buku KIA 2020 di Posyandu Anggrek Merah dan Orange Siwalankerto Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pra eksperimen *One Group pre-post test design*. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi terhadap literasi ibu balita dalam memberikan MPASI sesuai buku KIA 2020.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bayi berusia 0-24 bulan di posyandu anggrek merah dan orange siwalankerto sebesar 42 responden. besar sample sebesar 38 responden. dengan *Simple Random Sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 0-24 bulan dan bersedia menjadi responden. Sedangkan ibu balita yang mengundurkan diri sebagai responden secara otomatis tidak dilibatkan dalam penelitian.

Instrument berupa kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan pilihan skala likert dan jenis pertanyaan meliputi definisi, tujuan, manfaat, cara memperkenalkan, waktu memulai, syarat, jenis, cara Pembuatan mengenai MPASI yang telah melalui uji validitas dan reabilitas dengan nilai alpha Cronbach 0,9.

Analisis yang digunakan yaitu analisa univariat melalui uji statistik non parametik Wilcoxon

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Ibu Balita

Tabel 1 Karakteristik Ibu balita di posyandu anggrek merah dan orange di kelurahan Siwalankerto.

Variable	n	%
Usia		
1. Dewasa Awal (21 - 40)	35	92,1
2. Dewasa Menengah (40 - 60)	3	7,9
3. Usia Lanjut (60 - Meninggal)	0	0,0
Agama		
1. Islam	38	100
2. Kristen		
Pendidikan		
1. Pendidikan Dasar	0	0,0
2. Pendidikan Menengah	19	50,0
3. Pendidikan Tinggi	19	50,0

Variable	n	%
Pekerjaan		
1. Bekerja	4	10,5
2. Tidak Bekerja	34	89,5

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden dewasa awal yg berkisaran 21-40 tahun sebesar (92,1%) dan seluruhnya responden beragama islam sebesar (100%) dengan latar belakang pendidikan Menengah dan pendidikan Tinggi sebagian besar (50,0%), hampir seluruhnya responden tidak bekerja sebesar (89,5%).

### **Tingkat pengetahuan Ibu Balita sebelum di berikan edukasi tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020**

Tabel 2. Tingkat pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020 sebelum diberikan edukasi.

Pengetahuan	Sebelum diberikan Edukasi	
	n	%
Baik	3	7,9
Cukup	1	2,6
Kurang	34	89,5
Total	38	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil sebelum diberikan edukasi responden hampir seluruhnya dalam kategori pengetahuan kurang sebesar (89,5%).

### **Tingkat pengetahuan Ibu Balita sesudah di berikan edukasi tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020**

Tabel 3 Tingkat pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020 sesudah diberikan edukasi

Pengetahuan	Sesudah diberikan Edukasi	
	n	%
Baik	33	86,8
Cukup	5	13,2
Kurang	0	0
Total	38	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil sesudah diberikan edukasi hampir seluruhnya responden dalam kategori pengetahuan baik sebesar (86,8%) responden.

### **Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemberian MPASI Sesuai Buku KIA 2020**

Tabel 4 Perbedaan sebelum dan sesudah pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020.

Wilcoxon	
Z	P value
5.376 <sup>b</sup>	.000

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis uji Wilcoxon pada pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

### **Pembahasan**

#### **Identifikasi pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 sebelum diberikan edukasi.**

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi diketahui hasil adalah pengetahuan kurang sebesar 34 (89,5%) responden. Pengetahuan merupakan hasil dari penggunaan dari pikiran manusia. Bertambahnya pengetahuan didasarkan pada proses dan pengalaman yang dijalani oleh manusia [8]. Tingkat pengetahuan mempunyai enam tingkatan yaitu: Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*evaluation*). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan : Umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, informasi dan lingkungan. [8].

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 1 didapatkan hasil jawaban sepakat 11 (28%) dari 38 responden yang artinya sebagian kecil ibu tidak setuju jika anak usia 6 bulan diberikan MPASI, hal ini dikarenakan

kurangnya edukasi yang diadakan oleh kader posyandu tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI. Dampak positif edukasi bagi manusia adalah menambah pengetahuan, mengembangkan kepribadian, menanamkan nilai-nilai dan melatih pengembangan bakat/talenta untuk hal-hal yang positif [9].

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 4 didapatkan hasil jawaban sepakat 28 (74%) dari 38 responden yang artinya sebagian besar ibu tidak setuju jika MPASI yang berupa karbohidrat, lemak, protein dan sayur, diberikan kepada balita. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan ibu dan ditambah dengan balita yang tidak menyukai makanan seperti sayur mayur dan nasi sehingga ibu hanya memberikan makanan yang disukai balitanya. Didukung dari hasil penelitian data umum, berdasarkan tabel 1 didapat 19 (50%) dari 38 responden mengenyam pendidikan menengah (SMA). Didukung dengan teori [9]. Tingkat pendidikan yang tinggi berkorelasi terhadap banyaknya pengetahuan seseorang. Pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 10 didapatkan hasil jawaban sepakat 16 (42%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah ibu tidak setuju apabila MPASI harus diberikan secara bertahap, hal ini dikarenakan rendahnya pengalaman ibu yang menyebabkan kebanyakan dari responden baru melahirkan anak pertama sehingga belum berpengalaman dalam pemberian MPASI. Dapat dilihat pada tabel 1 didapatkan 35 (92,1%) dari 38 responden ibu dengan kategori usia dewasa awal (21-40) tahun. Sejalan dengan teori [10] Umur seseorang menggambarkan banyak sedikitnya pengalaman dalam hidupnya, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan,

ibu yang belum berpengalaman juga akan mempengaruhi kurangnya mendapat informasi tentang pemberian MPASI.

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 13 didapatkan hasil jawaban sepakat 26 (68%) dari 38 responden yang artinya sebagian besar ibu tidak setuju memberikan MPASI. berdasarkan pengalaman dari sebagian besar ibu ketika memberikan makanan berupa nasi dan sayur mayur kepada anak berumur 9-11 bulan, anak tidak bisa menelan dengan baik dan terkadang muntah. hal tersebut mempengaruhi kebanyakan sikap ibu dalam memberikan makanan kepada anak tidak sesuai dengan umurnya. Sikap memiliki andil sebelum seseorang melakukan suatu Tindakan, tidak terkecuali sikap ibu dalam penentuan pemberian MPASI akan berkorelasi terhadap praktek pemberian MPASI itu sendiri[11]

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 19 didapatkan hasil jawaban sepakat 14 (36%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah dari ibu tidak setuju bahwa MPASI bisa dibuat dari makanan sehari-hari dikarenakan dari kebanyakan ibu berpendapat, banyak makanan bayi yang di perjual belikan dan sesuai usia agar lebih praktis diberikan kepada anaknya yang menyebabkan ibu lebih sering memberikan makanan tersebut dari pada harus membiasakan anaknya untuk mencoba makanan sehari-hari. Keputusan ibu dalam pemberian MPASI tentunya didasari oleh pengetahuan mengenai MPASI, secara rasional seorang ibu yang memiliki literasi yang baik akan bersikap positif dan terlebih dahulu berpikir secara matang sebelum ia bertindak, dia akan mempertimbangkan akibat baik buruk tindakan yang ia lakukan, apalagi terkait dengan kesehatan anak. [11].

#### **Identifikasi pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 sesudah diberikan edukasi.**

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden pasca edukasi diketahui hasil Pengetahuan ibu balita dalam kategori pengetahuan baik sebesar 33 (86,8%) responden. Perubahan positif kenaikan jumlah jawaban benar responden mencerminkan peningkatan pengetahuan di pengaruhi

oleh adanya bantuan media yang lebih memudahkan responden dalam mengingat materi yang diberikan. Pengetahuan tentang pemberian MPASI dengan menggunakan media leaflet sangat diperlukan sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan [13].

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 1 setelah diberikan edukasi 21 (55%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah dari ibu sepakat menjawab sangat setuju bahwa anak usia 6 bulan diberikan MPASI. Sesuai dengan teori [11] bahwa MPASI diberikan kepada bayi tepat di usianya yang ke 6 bulan/180 hari.

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 4 setelah diberikan edukasi 24 (63%) dari 38 responden yang artinya sebagian besar dari ibu sepakat menjawab sangat setuju bahwa MPASI yang berupa karbohidrat, lemak, protein dan sayur, diberikan kepada anak. Sesuai dengan pedoman bahwa MPASI harus mengandung menu 4 bintang yaitu karbohidrat, protein hewani, nabati, dan sayur serta lemak tambahan wajib diperkenalkan di awal mpasi agar terhindar dari "stunting" dan "ADB" [12]

Berdasarkan kuisioner pengetahuan no 10 setelah diberikan edukasi 22 (57%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah ibu sepakat menjawab sangat setuju apabila MPASI harus di berikan secara bertahap. Hal tersebut sesuai pedoman dalam memberikan MPASI sebaiknya diberikan secara bertahap, baik dilihat dari jenis makanannya, tekstur dan jumlah porsi. Kekentalan makanan bayi dan jumlah harus disesuaikan dengan kesiapan bayi dalam menerima makanan [12]

Berdasarkan kuisioner pengetahuan no 13 setelah diberikan edukasi 22 (57%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah ibu sepakat menjawab sangat setuju memberikan MPASI. Mulai usia 9 bulan bayi dikenalkan dengan makanan dengan nasi lembek, bubur nasi dengan tekstur padat tidak berair, seperti arem-arem. Sehingga pada usia lebih dari 1 tahun, anak sudah bisa mengkonsumsi makanan menu keluarga [12]

Berdasarkan kuisioner pengetahuan nomor 19 setelah diberikan edukasi 19 (50%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah dari ibu

sepakat menjawab sangat setuju bahwa MPASI bisa dibuat dari makanan sehari-hari. Hal tersebut sesuai pedoman dalam pemberian MPASI untuk anak 12-23 bulan disajikan mengikuti menu makanan keluarga (dicincang agak besar jika di perlukan) [12]

### **Perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah di berikan edukasi tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020**

Hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis uji Wilcoxon pada pengetahuan ibu balita didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,00 dimana nilai tersebut kurang dari ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

Hasil uji paired sampel t-test menunjukkan nilai p-value= 0,063 yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait pemberian MPASI melalui leaflet. Pengetahuan ibu balita dapat meningkat sesudah diberikan edukasi penyuluhan terkait pemberian MPASI melalui leaflet.

Edukasi pemberian MPASI menggunakan media leaflet efektif dapat meningkatkan pengetahuan. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari edukasi yang telah diberikan sesuai dengan tujuan dengan edukasi. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku seseorang atau masyarakat dari perilaku belum sehat menjadi perilaku sehat. karena pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan proses belajar, keberhasilan dari proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yaitu upaya untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau yang sudah diketahui sendiri dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan[8][13]

Perubahan literasi yang positif dikarenakan adanya informasi yang diberikan dalam saat penyuluhan memperbaiki dan menambah literasi yang sebelumnya dimiliki ibu. Edukasi menggunakan media leaflet efektif

terhadap peningkatan pengetahuan.

Adanya perbedaan sebelum dan sesudah di berikan edukasi dibuktikan pada pengisian kuisioner didapatkan 38 responden pada hasil sebelum diberikan edukasi memiliki rentang nilai antara 29 – 43 dalam kategori pengetahuan kurang dan sesudah diberikan edukasi memiliki rentang nilai antara 62-74 dalam kategori pengetahuan baik yang menandakan bahwa edukasi dapat meningkatkan literasi ibu dalam pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020. Pemberian edukasi memiliki peranan penting karena ibu merupakan ujung tombak dalam pengasuhan dan perawatan anak, khususnya dalam praktek pemberian makan anak [14]. Anak dengan ibu berpengetahuan baik akan memiliki peluang mendapatkan nutrisi yang baik dalam proses tumbuh kembangnya.[15][16]

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Edukasi meningkatkan literasi ibu dalam pemberian MPASI dengan berpedoman pada buku KIA 2020. Ibu balita atau pengasuh dapat memperkaya literasi melalui kegiatan posyandu balita atau dan membaca buku KIA bagian anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Y. T. Aprillia, E. S. Mawarni, and S. Agustina, "Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 865–872, 2020, doi: 10.35816/jjiskh.v12i2.427.
- [2] A. Munjidah and E. Rahayu, "Pengaruh Penerapan Feeding Rules Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak (Picky Eater, Selective Eater Dan Small Eater)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 29–35, 2020.
- [3] L. M. Pancarani, D. Pramono, and A. Nugraheni, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pada Informasi Mp-Asi Di Buku Kia Dengan Pemberian Mp-Asi Balita Usia 6-24 Bulan," *Diponegoro Med. J. (Jurnal Kedokt. Diponegoro)*, vol. 6, no. 2, pp. 716–727, 2019.
- [4] Dinkes, *CAKUPAN ANGKA BAYI KURANG GIZI*. Jawa timur, 2017.
- [5] Dinkes Surabaya, *Profil Kesehatan 2018*. Surabaya, 2018.
- [6] Y. T. Aprillia, S. Nugraha, and E. S. Mawarni, "Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi ( Mp-Asi ) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi," *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 126–

133, 2019.

- [7] Nursalam, "Buku Metode Siregar," in *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, 2020.
- [8] Sufrianto, A. Ellyani, and J. Q. Demmawela, "Penyuluhan Metode Ceramah dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS di Desa Kondowa Kabupaten Buton," *J. Kesehat. Masy. Celeb.*, vol. 01, no. 04, pp. 18–22, 2020.
- [9] N. A. Imas Masturoh, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 1st ed. 2018.
- [10] H. Saidah and R. K. Dewi, *FEEDING RULE sebagai PEDOMAN PENATALAKSANAAN KESULITAN MAKAN pada BALITA*, 1st ed. 2020.
- [11] Ayu, *MPASI with LOVE*, 1st ed. Jaakarta, 2018.
- [12] Kemenkes, *Buku KIA Kesehatan ibu dan anak (cetakan Tahun 2020)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA, 2020.
- [13] S. Lestiarini and Y. Sulistyorini, "Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian," *J. PROMKES*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11.
- [14] Anifah, "pengetahuan Ibu dan Pola pemberian Makanan Pendamping ASI," 2020.
- [15] Azizah, "Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MPASI," 2020.
- [16] R. N. Hidayatullah, R. F. Utami, R. S. Putri, and R. Khasanah, "Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang , Kabupaten Bogor," vol. 1, no. 2, pp. 137–144, 2021.